

Pendampingan Madin As-Salam Dalam Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan Anak Di Desa Candi

Vatika Sucitra Sari¹, Nanik Setyowati², Ahmad Kirom³

¹²³Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia;

¹vatikas849@gmail.com, ²isnasetyo100585@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/03/01; Revised: 2026/03/05; Accepted: 2026/03/10

Abstract

Religious education plays an important role in shaping children's religious knowledge, worship habits, and moral character. Madrasah Diniyah (Madin) is a non-formal Islamic educational institution that provides religious instruction while fostering religious values among children. This article aims to describe the implementation of a community service program through Madin mentoring to strengthen children's religious values in Candi Village, Pringkuku District, Pacitan Regency. The community service activities were conducted directly at Madin As-Salam, Melian Hamlet, through mentoring activities involving Qur'an

learning, tahfidz, joint muraja'ah, Qur'an memorization, and congregational Duha prayer. The community service method consisted of three stages: preparation, mentoring implementation, and activity evaluation through observation, interviews, and documentation. The results indicate that Madin mentoring contributed positively to improving children's interaction with the Qur'an, developing worship habits, fostering love for the Qur'an, and strengthening good character and moral values. Tahfidz activities were conducted using the Ummi method and joint muraja'ah, with memorization targets adjusted to the students' respective levels of formal education. The involvement of KPM students also supported the learning process through direct interaction and assistance with the students. Despite limitations in facilities and teaching personnel, the sustainability of activities at Madin As-Salam continues to receive support from the surrounding community. Therefore, Madin mentoring can serve as a strategic effort to strengthen children's religious values and support the development of their religious character.

Keywords

Mentoring, Madrasah Diniyah, Religious Values, Tahfidz, Qur'an.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembentukan karakter anak. Pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga mencakup proses pembiasaan dalam melaksanakan ibadah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan lembaga pendidikan

keagamaan di lingkungan masyarakat menjadi salah satu sarana yang dapat mendukung proses tersebut. Salah satunya adalah Madrasah Diniyah (Madin), yang memberikan pembelajaran keagamaan kepada anak sebagai pelengkap pendidikan formal.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan pendidikan keagamaan Islam pada jalur nonformal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan tersebut bertujuan untuk melengkapi, memperkaya, dan memperdalam pendidikan agama Islam serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Dalam konteks masyarakat Desa Candi, salah satu lembaga yang menjalankan fungsi pendidikan keagamaan tersebut adalah Madin As-Salam yang berada di Dusun Melian, Desa Candi, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Madin As-Salam berdiri sejak tahun 2006 dan merupakan pengembangan dari beberapa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Madin ini didirikan dan dikelola secara perorangan oleh bapak Tulus Sunarto.

Berdasarkan data awal kegiatan, Madin As-Salam memiliki 49 santri aktif dari kelas 1 sampai kelas 6 sekolah dasar dengan kegiatan rutin berupa Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), tahfidz, dan seni hadrah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Madin As-Salam memiliki basis peserta didik yang cukup kuat dan berpotensi menjadi ruang strategis dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan anak. Namun, problem mendasar yang dihadapi bukan terletak pada rendahnya minat masyarakat, melainkan pada keterbatasan sumber daya pendukung proses pembelajaran, terutama fasilitas dan tenaga pengajar. Jumlah santri yang mencapai 49 anak dengan rentang usia dan kemampuan yang berbeda membutuhkan pola pendampingan yang lebih terarah dan sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing anak. Di sisi lain, tujuan utama Madin, yaitu agar anak mampu melaksanakan salat fardu dan gemar membaca Al-Qur'an, menunjukkan bahwa kebutuhan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pendampingan diperlukan untuk membantu pengelola dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih intensif, membangun kedisiplinan ibadah, serta memberikan perhatian yang lebih sesuai dengan kemampuan setiap santri.

Pendampingan di Madin As-Salam dilakukan dengan memberikan bimbingan secara langsung kepada 49 santri melalui kegiatan BTQ, tahfidz, muraja'ah bersama, hafalan Al-Qur'an, dan salat Duha berjamaah. Kegiatan tersebut diarahkan untuk

memperkuat nilai keagamaan melalui tiga aspek utama, yaitu pengetahuan keagamaan, pembiasaan ibadah, dan pembentukan sikap religius. Pada kegiatan tahfidz, santri dibimbing menggunakan metode Ummi dan melakukan muraja'ah secara bersama-sama, sedangkan target hafalan disesuaikan dengan jenjang pendidikan formal masing-masing. Pendekatan tersebut penting karena santri kelas 1 tentu memiliki kemampuan yang berbeda dengan santri kelas 6.

Selain meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, kegiatan pendampingan juga memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mempraktikkan nilai keagamaan melalui salat Duha berjamaah dan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, kegiatan yang dilaksanakan di Madin As-Salam pada dasarnya telah sesuai dengan kebutuhan pembentukan nilai-nilai keagamaan anak, khususnya kebutuhan untuk memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, menghafal Juz 30, melaksanakan salat fardu, dan membangun kecintaan terhadap Al-Qur'an. Keterlibatan mahasiswa KPM juga memperkuat proses tersebut karena pendampingan dilakukan melalui interaksi langsung sehingga santri memperoleh tambahan perhatian dan motivasi selama mengikuti kegiatan.

Peran pendampingan Madin As-Salam selanjutnya terlihat dalam proses mengubah pengetahuan agama menjadi kebiasaan dan perilaku keagamaan anak. Tujuan pengelola untuk membiasakan santri rajin melaksanakan salat dan mampu menghafal Juz 30 tidak cukup dicapai hanya melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan latihan dan pengulangan yang dilakukan secara konsisten. Dalam hal ini, kegiatan tahfidz dan muraja'ah membantu membentuk kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an, sedangkan salat Duha berjamaah menjadi sarana pembiasaan praktik ibadah secara langsung. Dari 49 santri yang mengikuti kegiatan, pendampingan memberikan ruang bagi anak untuk belajar, mengulang hafalan, beribadah bersama, dan memperoleh contoh perilaku keagamaan dari pendamping maupun pengajar. Dukungan masyarakat sekitar juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan Madin As-Salam. Meskipun masih terdapat keterbatasan sarana dan tenaga pengajar, keberadaan kegiatan yang rutin dan dukungan lingkungan menunjukkan bahwa Madin memiliki modal sosial yang kuat untuk dikembangkan. Oleh karena itu, pendampingan tidak hanya berfungsi membantu proses pembelajaran, tetapi juga menjadi upaya penguatan ekosistem pendidikan keagamaan yang menghubungkan Madin, santri, mahasiswa KPM, pengelola, dan masyarakat dalam membentuk anak yang memiliki kebiasaan ibadah, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta karakter dan perilaku religius.

Dalam pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Candi, mahasiswa turut terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di Madin As-Salam. Pendampingan dilakukan melalui kegiatan tahfidz, muraja'ah, setoran hafalan, pembelajaran Al-Qur'an, serta pembiasaan salat Dhuha berjamaah. Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan Madin dalam upaya penguatan nilai-nilai keagamaan anak di Desa Candi, khususnya melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan pembiasaan ibadah di Madin As-Salam.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program pendampingan Madrasah Diniyah (Madin) As-Salam di Dusun Melian, Desa Candi, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Pendekatan pengabdian yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, yaitu mahasiswa KPM terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan bersama pengelola serta santri Madin. Pendekatan ini diarahkan untuk memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan santri sekaligus mendukung pengelola dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan keagamaan. Fokus pendampingan meliputi peningkatan interaksi santri dengan Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, penguatan hafalan, serta pembentukan sikap dan perilaku religius.

Tahapan pelaksanaan pengabdian terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pengelola Madin As-Salam untuk mengidentifikasi kondisi, kebutuhan, kegiatan rutin, serta kendala yang dihadapi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pendampingan secara langsung dalam kegiatan BTQ, pembelajaran Al-Qur'an, tahfidz, setoran hafalan, muraja'ah bersama, dan salat Dhuha berjamaah. Peserta kegiatan berjumlah 49 santri aktif, yang berasal dari kelas 1 sampai kelas 6 sekolah dasar. Pendampingan dilaksanakan dengan menyesuaikan kemampuan dan jenjang pendidikan santri. Pada kegiatan tahfidz, santri dibimbing menggunakan metode Ummi dan muraja'ah bersama, sedangkan target hafalan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing kelompok. Mahasiswa KPM berperan sebagai pendamping dan fasilitator yang membantu santri dalam membaca Al-Qur'an, mengulang hafalan, memperbaiki bacaan, serta membiasakan pelaksanaan ibadah.

Evaluasi program dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan selama dan setelah kegiatan pendampingan. Evaluasi diarahkan untuk melihat keterlaksanaan

kegiatan, keaktifan santri, perkembangan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta perubahan dalam pembiasaan ibadah dan perilaku keagamaan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan santri dalam setiap kegiatan, pemantauan perkembangan hafalan dan bacaan Al-Qur'an, serta komunikasi dengan pengelola Madin mengenai perkembangan peserta. Dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan pelaksanaan digunakan sebagai bukti pendukung pelaksanaan program. Hasil evaluasi selanjutnya menjadi dasar untuk mengidentifikasi capaian, kendala, dan kebutuhan pendampingan lanjutan sehingga kegiatan Madin dapat berlangsung secara lebih terarah dan berkelanjutan dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Profil Madin As-Salam

Madin As-Salam terletak di RT 02 RW 10, Dusun Melian, Desa Candi, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Madin As-Salam berdiri pada tahun 2006 sebagai pengembangan dari beberapa TPA yang sebelumnya telah ada. Madin tersebut didirikan dan dikelola secara perorangan oleh bapak Tulus Sunarto. Saat ini terdapat 49 santri aktif yang berasal dari jenjang kelas 1 sampai kelas 6 sekolah dasar. Rentang usia dan jenjang pendidikan tersebut menyebabkan adanya perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an maupun hafalan antarsantri.

Berdasarkan keterangan pengelola, kemampuan keagamaan santri secara umum berada pada tingkat sedang, sedangkan keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan tergolong sangat baik. Kegiatan rutin yang dilaksanakan di Madin As-Salam meliputi BTQ, tahfidz, dan seni hadrah. Dalam pelaksanaannya, Madin juga mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan, terutama berupa keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar. Kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan dalam memberikan pendampingan kepada santri yang memiliki kemampuan dan jenjang pendidikan yang beragam.

Tahapan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pendampingan di Madin As-Salam dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, serta hasil dan evaluasi. Keempat tahapan tersebut dilakukan secara bertahap dan melibatkan pengelola Madin, mahasiswa KPM, serta 49 santri yang berasal dari kelas 1 sampai kelas 6 sekolah dasar. Rangkaian kegiatan diarahkan untuk mendukung

proses pembelajaran Al-Qur'an, meningkatkan kebiasaan beribadah, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Identifikasi Masalah

Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan Madin As-Salam melalui komunikasi langsung dengan pengelola serta pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil identifikasi, Madin As-Salam memiliki 49 santri aktif yang berasal dari kelas 1–6 sekolah dasar. Kegiatan rutin yang telah berjalan meliputi Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), tahfidz, dan seni hadrah. Pengelola menyampaikan bahwa tujuan utama Madin adalah agar santri mampu melaksanakan salat fardu dengan baik dan memiliki kegemaran membaca Al-Qur'an. Selain itu, penguatan hafalan Juz 30 menjadi salah satu perhatian utama dalam pembelajaran.

Meskipun kegiatan keagamaan telah berjalan, ditemukan beberapa kebutuhan yang perlu diperkuat terutama dalam hal pendampingan santri dengan kemampuan yang beragam, penguatan hafalan melalui muraja'ah, pembiasaan ibadah, serta keterbatasan tenaga pendamping dan fasilitas pembelajaran. Perbedaan jenjang kelas menyebabkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an antar-santri tidak sama. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang lebih intensif agar kegiatan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan perilaku keagamaan.

Tabel 1.1 Hasil Identifikasi Kondisi Madin As-Salam Perencanaan Program

No	Aspek yang diidentifikasi	Kondisi
1.	Jumlah santri	49 santri aktif
2.	Jenjang pendidikan	Kelas 1-6 SD
3.	Kegiatan rutin	BTQ, Tahfidz dan seni hadrah
46.	Fokus nilai keagamaan	Salat fardu, membaca Al-Qur'an, dan hafalan Juz 30

5.	Metode tahfidz	Metode Ummi dan muraja'ah
6.	Tenagapendamping	Masih terbatas
7.	Sarana pembelajaran	Masih terbatas
8.	Dukungan masyarakat	Masyarakat setempat mendukung keberlangsungan madin

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, tahap selanjutnya adalah menyusun perencanaan program pendampingan bersama pengelola Madin As-Salam. Perencanaan diarahkan pada kegiatan yang dapat mendukung program pembelajaran yang telah berjalan tanpa menggantikan peran pengajar Madin. Mahasiswa KPM ditempatkan sebagai pendamping dan fasilitator dalam kegiatan keagamaan. Program yang direncanakan meliputi pendampingan pembelajaran Al-Qur'an, tahfidz, setoran hafalan, muraja'ah bersama, dan pembiasaan salat Dhuha berjamaah.

Perencanaan juga mempertimbangkan perbedaan kemampuan santri berdasarkan jenjang pendidikan. Santri kelas rendah mendapatkan pendampingan yang lebih menekankan pada kemampuan membaca dan mengenal Al-Qur'an, sedangkan santri kelas tinggi diarahkan pada peningkatan hafalan dan kelancaran muraja'ah. Dengan pembagian tersebut, kegiatan pendampingan diharapkan lebih sesuai dengan kebutuhan santri dan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif.

Tabel 1.2 Rencana Program Pendampingan

No	Program	Bentuk pendampingan	Sasaran
1.	BTQ	Membimbing bacaan dan memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an	49 Santri
2.	Tahfidz	Membantu proses hafalan sesuai kemampuan santri	49 santri
3.	Setoran hafalan	Menyimak dan memberikan koreksi hafalan	Seluruh santri madin
4.	Muraja,ah	Mengulang hafalan secara bersama-sama	49 santri

5.	Shalat dhuha	Membimbing dan membiasakan salat berjamaah	49 santri
6.	Pendampingan keagamaan	Memberikan motivasi dan keteladanan	49 santri

Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti pengabdian yang dilakukan melalui keterlibatan langsung mahasiswa KPM dalam aktivitas Madin As-Salam. Pendampingan dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah menjadi bagian dari aktivitas Madin. Pada kegiatan BTQ, mahasiswa membantu santri membaca Al-Qur'an serta memberikan koreksi terhadap bacaan yang masih mengalami kesalahan. Kegiatan tahfidz dilakukan melalui proses menghafal dan setoran hafalan dengan menggunakan metode Ummi. Setelah proses hafalan, santri mengikuti muraja'ah bersama untuk memperkuat hafalan yang telah dipelajari. Target hafalan disesuaikan dengan Tingkat pendidikan dan kemampuan masing-masing santri sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara bertahap.

Selain kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, pendampingan juga dilakukan melalui salat Dhuha berjamaah. Kegiatan ini menjadi bentuk pembiasaan ibadah secara langsung sehingga nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari. Mahasiswa KPM berinteraksi langsung dengan santri selama kegiatan berlangsung, memberikan motivasi, membantu santri yang mengalami kesulitan, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Dengan demikian pendampingan diarahkan tidak hanya pada peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Gambar 1.1 Foto Bersama setelah shalat dhuha



Gambar 1.2 Pendampingan membaca al-quran



Gambar 1.3 Pendampingan pelaksanaan shalat dhuha



Gambar 1.4 Pendampingan Setoran Hafalan Tahfidz

Pelaksanaan pendampingan menunjukkan bahwa kegiatan Madin menjadi lebih terarah dalam memberikan ruang kepada santri untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dan mempraktikkan kegiatan ibadah. Pendampingan pada kegiatan BTQ membantu santri memperoleh perhatian secara lebih langsung dalam proses membaca Al-Qur'an, sedangkan kegiatan tahfidz dan muraja'ah memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulang dan memperkuat hafalan. Salat Dhuha berjamaah juga menjadi sarana pembiasaan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama. Selain itu interaksi antara mahasiswa KPM dan san mengetahui perkembangan dan kendala selama program berlangsung. Berdasarkan hasil evaluasi, pendampingan memberikan kontribusi dalam mendukung peltri menciptakan suasana pendampingan yang lebih komunikatif dan memberikan motivasi kepada santri untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan keaktifan santri, keterlibatan dalam kegiatan perkembangan kemampuan membaca dan hafalan Al-Qur'an, serta pembiasaan perilaku keagamaan. Evaluasi juga dilakukan melalui komunikasi

dengan pengelola Madin untuk mengetahui perkembangan dan kendala selama program berlangsung. Berdasarkan hasil evaluasi, pendampingan memberikan kontribusi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di Madin As-Salam. Namun, keberlanjutan program tetap memerlukan dukungan pengelola dan Masyarakat terutama dalam mengatasi keterbatasan tenaga pendamping dan fasilitas pembelajaran.

Tabel 1.3 Hasil Pelaksanaan Program Pendampingan

No	Kegiatan	Hasil yang dicapai	Indicator Evaluasi
1.	BTQ	Santri memperoleh pendampingan membaca Al-Qur'an	Keaktifan dan kelancaran membaca
2.	Tahfidz	Santri mengikuti proses hafalan sesuai kemampuan	Perkembangan hafalan
3.	Setoran hafalan	Santri mendapatkan koreksi dan bimbingan hafalan	Kelancaran setoran
4.	Muraja'ah	Santri terbiasa mengulang hafalan	Konsistensi mengikuti muraja'ah
5.	Shalat dhuha	Terbentuk pembiasaan ibadah berjamaah	Keikutsertaan dan kedisiplinan

Secara keseluruhan, tahapan pengabdian di Madin As-Salam menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara langsung dan partisipatif dapat mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan anak. Program tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif berupa membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengarah pada pembiasaan ibadah dan pembentukan perilaku religius. Keberadaan 49 santri, dukungan pengelola, keterlibatan mahasiswa KPM, dan dukungan masyarakat menjadi modal penting untuk mempertahankan serta mengembangkan kegiatan Madin secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil pengabdian di Madin As-Salam menunjukkan bahwa pendampingan memiliki posisi penting dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan anak, terutama karena Madin memiliki 49 santri aktif dari kelas 1 sampai kelas 6 SD dengan kemampuan keagamaan yang beragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

kebutuhan utama Madin bukan hanya penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pendampingan yang mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik dan kebiasaan sehari-hari. Program yang dilaksanakan melalui BTQ, tahfidz, setoran hafalan, muraja'ah, dan salat Dhuha berjamaah memperlihatkan adanya integrasi antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan pembiasaan ibadah. Secara teoritis, pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui pemberian pengetahuan, tetapi membutuhkan proses pengulangan, konsistensi, dan keteladanan sehingga perilaku keagamaan dapat menjadi kebiasaan. (Lickona, 1991; Bandura, 1977; Mulyasa, 2013). Teori pembiasaan menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan secara berulang dan konsisten dapat berkembang menjadi pola perilaku yang relatif menetap. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang penerapan teori pembiasaan dalam pembentukan karakter religius di sekolah dasar yang menunjukkan bahwa pembiasaan salat dan membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan pelaksanaan perilaku religius siswa. Temuan tersebut relevan dengan kegiatan di Madin As-Salam karena salat Dhuha berjamaah dan muraja'ah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk latihan berulang untuk membangun kedisiplinan dan keteraturan dalam menjalankan ibadah.

Tambahan analisis tersebut dapat diperkuat melalui konsep pendidikan karakter Lickona (1991) yang menjelaskan bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai yang baik (*moral knowing*), tetapi juga perasaan atau kesadaran terhadap nilai (*moral feeling*) dan tindakan nyata (*moral action*). Dalam konteks Madin As-Salam, kegiatan BTQ, tahfidz, dan pembelajaran keagamaan memberikan ruang bagi santri untuk mengetahui nilai-nilai agama, sedangkan kegiatan salat Dhuha berjamaah dan muraja'ah memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai tersebut dalam tindakan. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter melalui pengalaman dan tindakan yang dilakukan secara berulang.

Hakim (2015) juga menegaskan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter peserta didik karena internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi dasar pembentukan akhlak. Dengan demikian, kegiatan di Madin As-Salam memiliki relevansi dengan konsep pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an karena pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan membaca atau menghafal, tetapi diarahkan pada pembentukan perilaku religius. Temuan penelitian mengenai budaya sekolah juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius

dapat dilakukan melalui integrasi pembelajaran, kegiatan keagamaan, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan secara rutin.

Pada aspek pendampingan Al-Qur'an dan tahfidz, kegiatan di Madin As-Salam menunjukkan bahwa keterlibatan langsung mahasiswa KPM memberikan tambahan dukungan bagi santri dalam membaca, menghafal, menyetorkan, dan mengulang hafalan Al-Qur'an. Penggunaan metode Ummi dan muraja'ah bersama menjadi relevan dengan kebutuhan santri karena kemampuan 49 peserta tidak berada pada tingkat yang sama. Pendampingan secara langsung memungkinkan santri memperoleh koreksi, motivasi, dan kesempatan mengulang hafalan sesuai dengan kemampuannya. Hasil ini memperkuat temuan pengabdian Desmawati dalam program pendampingan tahfiz anak-anak Desa Teratak yang melaporkan bahwa pendekatan KKN tematik berbasis problem solving dapat meningkatkan antusiasme dan kemampuan belajar tahfiz anak.

Temuan lain pada pendampingan tahfidz di SDN 41 Ampenan juga menunjukkan bahwa model pendampingan langsung dan partisipatif yang disertai talaqqi, muraja'ah, motivasi, serta monitoring dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an sekaligus memperkuat karakter religius; program tersebut melaporkan sekitar 80% siswa mengalami peningkatan kelancaran dan ketepatan bacaan, 75% mengalami peningkatan motivasi dan kedisiplinan, dan 85% mencapai target penambahan hafalan. Meskipun angka tersebut tidak dapat digeneralisasikan pada Madin As-Salam, temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendampingan tahfidz yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, kegiatan tahfidz dan muraja'ah di Madin As-Salam tidak hanya berorientasi pada capaian jumlah hafalan, tetapi juga berperan dalam membangun kedisiplinan, ketekunan, dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an.

Secara teoritis, pola pendampingan tersebut dapat dianalisis menggunakan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky (1978). Menurut Vygotsky (1978), anak dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi ketika memperoleh bantuan dari individu yang memiliki kemampuan lebih baik.tersebut, kemudian bantuan tersebut dapat dikurangi secara bertahap ketika anak mulai mampu melakukan tugas secara mandiri. Dalam kegiatan tahfidz, mahasiswa KPM dapat berperan sebagai pendamping yang memberikan contoh bacaan, menyimpan hafalan, memberikan koreksi, serta memberikan motivasi kepada santri. Perbedaan kemampuan 49 santri justru menjadikan model pendampingan langsung semakin

relevan karena bantuan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri. Konsep ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi oleh kualitas interaksi antara pendamping dan peserta didik.

Selain Vygotsky, teori belajar sosial Bandura (1977) juga relevan karena santri belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh orang lain. Ketika mahasiswa memberikan contoh membaca Al-Qur'an dengan benar, menunjukkan kedisiplinan dalam muraja'ah, dan memberikan respons positif terhadap keberhasilan santri, proses tersebut menjadi bentuk pembelajaran melalui keteladanan. Hasil penelitian mengenai pendidikan karakter religius juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti tahfidz, tadarus, salat, dan pembiasaan dapat menjadi sarana pengembangan karakter apabila dilaksanakan secara terencana dan disertai pengawasan.

Selanjutnya, pembiasaan salat Dhuha, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan secara bersama-sama menunjukkan bahwa pendampingan Madin memiliki kontribusi terhadap pembentukan perilaku religius anak. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada santri untuk mempraktikkan nilai agama dalam situasi nyata, bukan sekadar memahami konsep keagamaan secara teoritis. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian Sakban dkk. mengenai pendampingan Camping Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan yang melibatkan pembelajaran Al-Qur'an dan ibadah dapat memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan peningkatan ibadah peserta didik. Hasil serupa juga terlihat dalam program pengabdian pembelajaran fasholatan di TPA Asy-Syafi'i Ponorogo, yang menempatkan metode pembiasaan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan ibadah anak.

Penelitian mengenai pembiasaan kegiatan keagamaan di madrasah juga menunjukkan bahwa salat Dhuha berjamaah dapat membentuk kebiasaan tepat waktu, berjamaah, dan khushyuk dalam beribadah, sementara kegiatan membaca Al-Qur'an membangun kebiasaan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara rutin. Berdasarkan keterkaitan tersebut, kegiatan pendampingan di Madin As-Salam dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai, yaitu dari mengetahui nilai keagamaan, mempraktikkannya, mengulanginya, kemudian membentuk kebiasaan. Hal ini menjadi semakin penting karena tujuan utama Madin adalah agar anak mampu melaksanakan salat fardu, gemar membaca Al-Qur'an, dan mampu menghafal Juz 30.

Temuan tersebut juga dapat dianalisis menggunakan teori experiential learning yang dikembangkan oleh Kolb (1984). Teori ini memandang pengalaman langsung sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara teoritis tetapi memperoleh kesempatan untuk mengalami, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Kegiatan salat Dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, tahfidz, dan muraja'ah di Madin As-Salam memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Pengalaman yang dilakukan secara berulang memungkinkan santri tidak hanya memahami tata cara ibadah, tetapi juga membangun keterampilan dan kebiasaan. Penelitian mengenai karakter religius di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa pembiasaan salat Dhuha, tadarus, tahfidz, dan kegiatan keagamaan lainnya dapat menjadi bagian dari program pengembangan karakter religius siswa. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa karakter religius tidak terbentuk melalui satu kegiatan saja, melainkan melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan Pendidikan.

Dari sisi peran mahasiswa KPM sebagai pendamping hasil pengabdian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya membantu menyelesaikan aktivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi fasilitator yang memperkuat interaksi antara santri dan kegiatan keagamaan. Keterlibatan mahasiswa menjadi penting karena Madin As-Salam masih menghadapi keterbatasan tenaga pengajar dan fasilitas. Kondisi tersebut membuat pendampingan menjadi salah satu bentuk dukungan praktis terhadap keberlangsungan program Madin. Temuan ini sejalan dengan pengabdian di Pondok Pesantren Darul As'adiyah Taipajawa yang melibatkan mahasiswa dalam pendampingan bacaan dan tahfidz Al-Qur'an. Program tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif membantu menghadapi keberagaman kemampuan santri, keterbatasan tenaga pendidik, dan tantangan motivasi belajar. Dengan demikian, keterlibatan mahasiswa KPM di Madin As-Salam dapat dipandang sebagai bentuk kolaborasi pendidikan, bukan sekadar bantuan teknis selama program berlangsung. Pendamping memberikan perhatian individual, motivasi, koreksi bacaan, dan penguatan hafalan, sementara pengelola Madin tetap menjadi pihak utama yang menjaga keberlanjutan pendidikan. Pola kolaboratif tersebut juga didukung oleh hasil pengabdian lain yang menunjukkan bahwa monitoring bersama dan komunikasi antara pendamping, guru, serta orang tua dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan dan membangun kedisiplinan anak.

Peran pendamping tersebut juga dapat dijelaskan melalui perspektif

pembelajaran sosial dan teori ekologi perkembangan. Bandura (1977) menjelaskan bahwa lingkungan sosial menyediakan model perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dalam konteks Madin, mahasiswa KPM bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi model dalam hal kedisiplinan, cara membaca Al-Qur'an, cara melakukan muraja'ah, serta pelaksanaan ibadah. Sementara itu, Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan yang saling berhubungan. Oleh karena itu, keberadaan Madin, keluarga, mahasiswa, guru, dan masyarakat dapat dipandang sebagai unsur lingkungan yang bersama-sama mendukung perkembangan religius anak. Hasil penelitian Windiharta mengenai pendampingan orang tua dalam menanamkan religiusitas anak juga memperlihatkan pentingnya keteladanan langsung, kegiatan keagamaan, serta dukungan lembaga seperti TPQ dan Madin. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi keterbatasan sarana sebagai salah satu faktor penghambat pendampingan. Temuan tersebut memiliki kedekatan dengan kondisi Madin As-Salam yang masih menghadapi keterbatasan tenaga pengajar dan fasilitas.

Selain itu, temuan mengenai pentingnya interaksi pendamping dengan peserta didik sejalan dengan penelitian mengenai program mentoring keagamaan yang menunjukkan bahwa kualitas tutor, interaksi yang menarik, pemberian umpan balik, personalisasi, dan evaluasi berkelanjutan menjadi unsur penting dalam keberhasilan program mentoring keagamaan. Meskipun konteks penelitian tersebut berada pada pendidikan tinggi, prinsip pendampingan yang menekankan interaksi, umpan balik, dan personalisasi memiliki relevansi dengan kegiatan pendampingan di Madin As-Salam. Dengan demikian, mahasiswa KPM dapat ditempatkan bukan sebagai pengganti ustaz atau pengelola Madin, tetapi sebagai fasilitator yang memperkuat proses pembelajaran dan memberikan dukungan individual kepada santri.

Secara keseluruhan, data pengabdian di Madin As-Salam memperlihatkan bahwa kekuatan program terletak pada integrasi pembelajaran Al-Qur'an, tahfidz, muraja'ah, dan praktik ibadah dalam satu rangkaian pendampingan. Keempat kegiatan tersebut saling melengkapi: BTQ memperkuat kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, tahfidz mengembangkan kemampuan menghafal, muraja'ah menjaga keberlanjutan hafalan, sedangkan salat Dhuha berjamaah menghubungkan pembelajaran agama dengan praktik ibadah. Pola ini sesuai dengan kajian mengenai pembentukan karakter religius melalui pembiasaan yang menempatkan kegiatan tahfidz, salat Dhuha, doa, dan aktivitas keagamaan rutin sebagai sarana membangun karakter religius peserta didik. Namun demikian, hasil pengabdian juga menunjukkan

bahwa penguatan nilai religius tidak dapat bergantung pada kegiatan pendampingan dalam waktu singkat. Pembentukan karakter membutuhkan kesinambungan, keteladanan, pengulangan, serta dukungan lingkungan. Karena itu, keterbatasan tenaga pengajar dan fasilitas di Madin As-Salam perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program berikutnya. Dukungan masyarakat yang telah tersedia dapat diarahkan menjadi kekuatan untuk membangun sistem pendampingan yang berkelanjutan sehingga kegiatan Madin tidak berhenti pada peningkatan kemampuan membaca dan hafalan, tetapi benar-benar menghasilkan perubahan kebiasaan dan perilaku keagamaan anak.

Secara teoritis, integrasi berbagai kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius berlangsung melalui hubungan antara pengetahuan, pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Perspektif Lickona (1991) dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa santri perlu mengetahui nilai agama, memiliki kesadaran terhadap pentingnya nilai tersebut, kemudian menerapkannya dalam tindakan. Perspektif Vygotsky (1978) menjelaskan pentingnya dukungan pendamping dalam membantu santri mencapai kemampuan yang lebih tinggi, sedangkan Bandura (1977) menjelaskan bahwa keteladanan pendamping dapat menjadi sumber pembelajaran melalui pengamatan. Sementara itu, Kolb (1984) menunjukkan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pembelajaran yang bermakna dan Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa keberlanjutan perkembangan anak membutuhkan dukungan dari berbagai lingkungan. Oleh karena itu, kekuatan program Madin As-Salam tidak hanya terletak pada banyaknya kegiatan yang dilakukan, tetapi pada keterhubungan antara kegiatan tersebut dalam membangun proses internalisasi nilai secara bertahap.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Khoiriyah, Mizani, dan Daryono (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Islam dan dukungan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap moral religius siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama dan dukungan lingkungan keluarga tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan moral religius anak. Dalam konteks Madin As-Salam, hal tersebut memberikan implikasi bahwa pendampingan mahasiswa KPM sebaiknya tidak berhenti pada kegiatan di Madin, tetapi dapat diperkuat melalui komunikasi dan koordinasi dengan pengelola serta orang tua santri. Dengan demikian, pembiasaan membaca Al-Qur'an, muraja'ah, dan ibadah yang dilakukan di Madin dapat memperoleh penguatan di rumah.

Dengan demikian, pengabdian di Madin As-Salam menunjukkan bahwa

pendampingan berbasis Al-Qur'an dan pembiasaan ibadah memiliki potensi untuk memperkuat karakter religius anak apabila dilakukan secara terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan. Kegiatan tersebut bukan hanya menghasilkan kemampuan teknis berupa kelancaran membaca dan peningkatan hafalan, tetapi juga memberikan ruang bagi santri untuk membangun disiplin, tanggung jawab, ketekunan, dan kebiasaan beribadah. Keberlanjutan program menjadi aspek penting karena karakter religius merupakan hasil proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh sebab itu, program pengabdian selanjutnya perlu diarahkan tidak hanya pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada penguatan sistem monitoring, keterlibatan orang tua, peningkatan kapasitas pengajar, dan penyediaan fasilitas pendukung agar hasil pendampingan dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui pendampingan di Madin As-Salam, Dusun Melian, Desa Candi, Kecamatan Pringku, Kabupaten Pacitan, menunjukkan bahwa program pendampingan dapat mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan anak. Pendampingan yang melibatkan 49 santri kelas 1–6 sekolah dasar dilaksanakan melalui kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), tahfidz, setoran hafalan, muraja'ah bersama, dan salat Dhuha berjamaah. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan ruang bagi santri untuk meningkatkan interaksi dengan Al-Qur'an, mengembangkan kemampuan membaca dan menghafal, serta membiasakan pelaksanaan ibadah secara rutin. Pendampingan secara langsung juga membantu santri memperoleh bimbingan, motivasi, dan perhatian sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kegiatan ini sekaligus mendukung tujuan utama Madin As-Salam dalam membentuk santri yang mampu melaksanakan ibadah, gemar membaca Al-Qur'an, dan memiliki hafalan Juz 30. Meskipun pelaksanaan program masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar, dukungan pengelola, mahasiswa KPM, dan masyarakat sekitar menjadi faktor penting dalam keberlangsungan kegiatan. Dengan demikian, pendampingan Madin As-Salam dapat menjadi upaya yang relevan dalam memperkuat pembiasaan ibadah, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta pembentukan karakter dan perilaku keagamaan anak secara berkelanjutan.

REFERENSI

Anam, M. M., & Fahyuni, E. F. (2025). Forming religious character through congregational Dhuha prayers in elementary school. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(1).

- Arief, A. (2002). Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam. Ciputat Pers.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.
- Febriyanti, B. K., & Supriyadi. (2023). Fostering religious character in elementary school students: Insights from religious habituation activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 11(3).
- Febriyanti, L., & Amrullah, M. (2023). Analysis of the implementation of students' religious character education through Islamic habituation in elementary schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(1).
- Hidayah, I. N., Kurniawaty, I., & Parhan, M. (2025). Reinforcing school culture through religious-based habituation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(2).
- Humairoh, A. N., Rukajat, A., & Arifudin, Y. F. (2026). Implementasi pembiasaan salat Duha dalam pembentukan karakter religius siswa di MTsN 9 Jakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3).
- Humam, A. (2000). *Iqro': Cara cepat belajar membaca Al-Qur'an*. Team Tadarus AMM.
- Ikmal, H., & Sa'adah, N. A. (2023). School culture-based religious character education design at MI Nursyamiah Plumpang Tuban. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 6(2), 126–136.
- Khoiriyah, N., Mizani, Z. M., & Daryono, R. W. (2024). The influence of Islamic learning and parental support on students' religious moral through emotional intelligence. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 6(1).
- Khoiriyah, N., Mizani, Z. M., & Daryono, R. W. (2025). Exploring the influence of Islamic learning and parental support on students' religious morals: Does the mediation of emotional intelligence matter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1).
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kurniawan, M. I., Nisa, K., Amanillah, A. N., Al Khoirul, A. M. P., Hudiyah, S., & Munawaroh, H. (2024). The role of habituation in instilling religious values in elementary students. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 6.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2013). Manajemen pendidikan karakter. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2001). Filsafat pendidikan Islam. Logos Wacana Ilmu.
- Ngadhimah, M., Ramdhani, A. A., Wachid, A., Nafi', A., & Wibowo, A. (2023). Pembinaan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah di SMAN 2 Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious character formation through Islamic habituation in primary education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4).
- Rahmawaty, M., & Supriyadi. (2025). Religious character formation through habituation of worship activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(1).
- Rosadi, A., Mahmud, Arifin, B. S., Nursobah, A., & Salahuddin, A. R. P. binti. (2025). How school culture shapes religious character: Unpacking the hidden mediating power of discipline in Indonesian Islamic schools. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(3), 562–577.
- Rosuli, I., & Amrullah, M. (2023). Habituation of religious character based on Al-Islam and Kemuhammadiyah in elementary schools. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 4.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan model pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Sopiah, A., Fatoni, A. U., Yuliani, E., Afiani, S. L., Yuliyana, Y., Astuti, D., Aulia, F., Ulfiyah, U., & Hapidoh, S. (2026). The effectiveness of Dhuha prayer habituation activities in shaping students' disciplinary and religious character. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 5(2), 1487–1492.
- Subagia, M. N. R., & Amrullah, M. (2024). Strengthening students' religious character through culture at SD Muhammadiyah. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 6(2).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wardah, F., Utami, F. C., Perisla, P., Satrisno, H., & Irawan, B. (2026). School culture and management strategies for cultivating religious character at SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *JMiE: Journal of Management in Education*.
- Wijayanti, S. N., & Kurniawan, M. I. (2025). Religious character formation through Quran memorization program. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(1).
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.